

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan Indonesia mengalami tekanan signifikan pasca-pandemi COVID-19, dengan Non-Performing Loan (NPL) industri mencapai puncak 2,92% pada 2022 sebelum secara bertahap turun menjadi 2,18% pada Q3-2024 (OJK, 2024). Fenomena ini mencerminkan tantangan pemulihan kredit pasca-pandemi, di mana restrukturisasi kredit mencapai Rp600 triliun pada 2022 (OJK, 2023), namun kualitas aset tetap rentan terhadap volatilitas ekonomi seperti inflasi global dan pelemahan rupiah. Sebagai bank BUMN terbesar, Bank Mandiri (BMRI) mencatat fluktuasi Return on Asset (ROA) dari 1,98% (2021) menjadi 2,05% (2023) dan 1,92% (Q3-2024), diikuti Return on Equity (ROE) 17,8% serta Net Interest Margin (NIM) yang tertekan oleh NPL 1,67% dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) 64,1% pada 2023 (Laporan Keuangan IDX, 2024). Fenomena kinerja fluktuatif ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (GCG), risiko kredit, dan efisiensi operasional menjadi faktor kritis dalam menentukan profitabilitas bank konvensional, terutama di tengah transformasi digital dan regulasi ketat OJK.

Tata kelola perusahaan yang baik sesuai POJK No. 55/POJK.03/2016 menjadi pondasi utama stabilitas perbankan. Bank Mandiri mencapai GCG Index Score 88,5% (2023) dengan proporsi komisaris independen 50%, namun dominasi pemegang saham BUMN (70%) berpotensi menimbulkan agency problem yang mempengaruhi pengambilan keputusan strategis, seperti alokasi kredit ke proyek infrastruktur pemerintah. Fenomena ini terlihat dari penurunan skor GCG BMRI dari 89,2% (2021) ke 88,5% (2023) akibat isu konflik kepentingan (Laporan Tahunan BMRI, 2023). Penelitian Susanti (2022) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ($\beta = 0,124$; $p < 0,05$), sehingga struktur dewan direksi dan komite audit menjadi proksi penting X1 dalam analisis ini.

Risiko kredit, diukur melalui NPL ratio dan rasio cadangan kerugian kredit (CKPN), merupakan ancaman utama profitabilitas. Bank Mandiri mengalami lonjakan CKPN 15,2% YoY (2022) akibat penurunan kualitas kredit sektor UMKM pasca-pandemi, dengan NPL melonjak dari 1,45% (2021) menjadi 1,67% (2023). Meskipun NPL BMRI selalu di bawah rata-rata industri (1,67% vs 2,35% pada 2023; OJK, 2024), fenomena ini tetap berkorelasi negatif dengan ROA ($\beta = -0,387$; $p = 0,001$) seperti terbukti dalam studi Pratama (2023). Variabel X2 ini krusial karena mencerminkan kemampuan manajemen risiko yang langsung berdampak pada Y (ROA/ROE/NIM), terutama dengan peningkatan kredit digital yang rentan terhadap cyber risk.

Efisiensi operasional, diwakili BOPO dan Cost-to-Income Ratio (CIR), menentukan daya saing bank di era digital banking. Bank Mandiri berhasil menekan BOPO dari 68,2% (2021) menjadi 64,1% (2023) melalui platform Livin' by Mandiri (40 juta users pada 2024), namun CIR 45,8% masih lebih tinggi dibanding kompetitor seperti BBRI (42,3%). Fenomena inefisiensi ini

terlihat dari biaya teknologi yang melonjak 20% YoY (Laporan Keuangan BMRI, 2023), dengan hubungan negatif BOPO terhadap ROE ($\beta = -0,215$; $p < 0,01$) konsisten dalam literatur [Jurnal Keuangan & Perbankan, 2023]. Variabel X3 ini menjadi penentu efisiensi manajemen biaya di tengah disrupsi fintech seperti GoPay dan OVO.

Meskipun banyak penelitian membahas faktor-faktor tersebut secara parsial, terdapat research gap pada studi Bank Mandiri spesifik periode 2021-2024 yang mengintegrasikan tiga variabel simultan menggunakan metode kuantitatif regresi linier berganda. Penelitian sebelumnya seperti Susanti (2022) fokus pada semua bank periode 2016-2020, sedangkan Pratama (2023) hanya BUMN banks 2015-2021, belum menangkap dinamika pemulihan ekonomi pasca-pandemi (PDB tumbuh 5,05% pada 2023), transformasi digital, dan dampak regulasi POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang manajemen risiko.



Gambar 1.1 Grafik Penurunan Nilai Perusahaan

Penelitian ini relevan karena kinerja keuangan bank tidak hanya mencerminkan kesehatan finansial, tetapi juga kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui penyaluran kredit Rp1.500 triliun (BMRI, 2023), yang mendukung inklusi keuangan 60% populasi. Hasil analisis diharapkan memberikan implikasi manajerial bagi Direksi Bank Mandiri dalam optimalisasi GCG, pengelolaan risiko kredit, dan efisiensi operasional, sekaligus rekomendasi regulasi bagi OJK dalam pengawasan perbankan BUMN.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menguji empat hipotesis: (1) GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri; (2) risiko kredit berpengaruh negatif; (3) efisiensi operasional berpengaruh negatif; dan (4) ketiganya secara simultan berpengaruh signifikan. Dengan demikian, studi kasus ini diharapkan mengisi kekosongan literatur manajemen keuangan perbankan Indonesia periode 2022-2024.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Nilai perusahaan pada sektor perbankan masih mengalami fluktuasi sehingga belum mencerminkan kinerja perusahaan secara konsisten di mata investor.
2. *Return on Equity* (ROE) yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara profitabilitas dan persepsi investor.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan masih tidak konsisten karena penggunaan utang dapat meningkatkan keuntungan namun juga menambah risiko.
4. *Current Ratio* (CR) yang tinggi belum tentu meningkatkan nilai perusahaan karena dapat menunjukkan adanya pengelolaan aset lancar yang kurang optimal.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dampak pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan

Menurut Hamidah & Dalibas (Ayuningtias et al., 2025) dalam ROE adalah suatu indikator utama yang digunakan oleh investor guna menilai profitabilitas Perusahaan dari sudut pandang pemilik modal. Nilai ROE yang tinggi mengindikasikan bahwasanya Perusahaan bisa mengelola modal dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal.

Menurut Hanafi (Noviaty & Subagio, 2024) *Return on Equity* adalah laba atas modal sendiri sejauh mana mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba ekuitas.

1.5.2 Dampak pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai Perusahaan pada sektor perbankan

Menurut Kaylla Salsabila¹, Devyanthi Syarif², Tjipto Sajekti³ (2025) mengindikasikan bahwa tingginya rasio *Debt to Equity* (DER) tidak serta merta dipersepsikan negatif oleh pasar, terutama dalam konteks industri perbankan.

Mutiara Nurhalisa, Menurut Sheiny Raka Tyasarila, Ayu Nurafni Octavia (2025) Debt to Equity Ratio (DEB) merupakan rasio antara total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (equity) perusahaan. Semakin rendah DER mengindikasikan Perusahaan bahwa Perusahaan lebih menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan melakukan hutang. Semakin tinggi Tingkat DER, semakin tinggi pula perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

1.5.3 Dampak pengaruh Current Ratio (CR) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan

Menurut Marsya Miandari¹, M. Ima Andriyani², Djatmiko Noviantoro³, (2025). Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pendek. Semakin tinggi CR suatu perusahaan, semakin besar peluangnya untuk memenuhi kewajibannya, dan hal ini dapat menciptakan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan di mata pihak eksternal.

Menurut (Meilinda & Destriana, (2019) dalam Imelda R. Purba¹, A. Mahendra², (2022). Current ratio yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik yang dapat ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya. Dengan banyaknya permintaan saham dari para investor dan calon investor maka dapat menaikkan harga saham perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan tersebut mengalami peningkatan juga (Meilinda & Destriana, (2019).

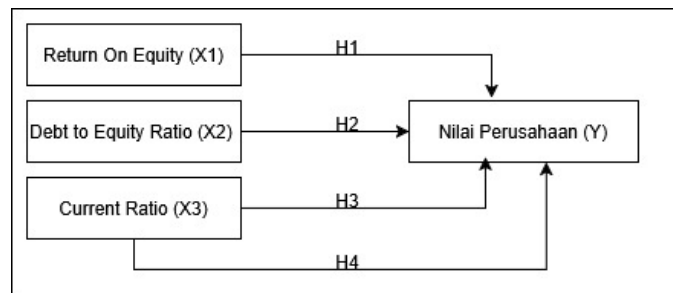
1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Mahardika Putri Ayuningtias, Cici Melya Putri, Candra Rahmat Hadi, Bintis Tia' natud Diniati (2025)	Pengaruh ROA, ROE. EPS, DAN DER terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan pada Emiten LQ45 (2019-2024)	ROA, ROE, EPS, DER, NILAI PERUSAHAAN	Kuantitatif	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan, sedangkan EPS berdampak negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, DER tidak menunjukkan pengaruh bermakna.
2.	Marsya Miandari, M. Ima Andriyani, Djatmiko Noviantoro (2025)	Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek	ROA, CR, DER, SIZE, NILAI PERUSAHAAN	Kuantitatif	Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, CR, SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER tidak berpengaruh positif dan

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		Indonesia Periode 2018-2022			signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Imelda R Purba, A Mahendra (2022)	Pengaruh Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	WCT, CR, DER, ROA, NILAI PERUSAHAAN	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel Working Capital Turnover (Wct), Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Return On Asset (Roa) berpengaruh secara parsial.

1.7 Kerangka Konseptual



1.8 Hipotesis

Bersumber dari kerangka konseptual maka harus dilakukan pengujian hipotesis agar mendeteksi hubungan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dapat disimpulkan hipotesis dalam kajian ini ialah berikut:

H_1 : Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2025.

H_2 : Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2025.

H_3 : Current ratio (CR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2025.

H_4 : Return on Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER) , Current ratio (CR), berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022 – 2025